



Faktor-Faktor Keluarga yang Mempengaruhi Perkembangan Kreativitas Anak Usia Dini

Amalia Novianti^{1✉}, Linda Primana^{1✉}

Psikologi Terapan Anak Usia Dini, Universitas Indonesia, Indonesia⁽¹⁾

DOI: [10.31004/obsesi.v6i5.2628](https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2628)

Abstrak

Dalam perkembangan kreativitas anak usia dini, keluarga merupakan salah satu faktor yang signifikan. Beberapa penelitian sebelumnya telah membuktikan faktor tertentu dalam keluarga yang berpengaruh terhadap perkembangan kreativitas anak. Namun, penelitian-penelitian tersebut masih berdiri sendiri-sendiri dan belum ada suatu kajian literatur terbaru yang spesifik mengumpulkan, mengorganisasikan, mengkaji serta menganalisa faktor-faktor tersebut. Penelitian ini merupakan sebuah kajian literatur sistematis yang bertujuan untuk mengumpulkan, mengorganisasikan, mengkaji serta menganalisa faktor keluarga yang mempengaruhi kreativitas anak. Kajian literatur sistematis ini dilakukan dengan mengacu pada pedoman PRISMA yang terdiri dari identifikasi, pemilihan, penilaian hingga sintesis artikel. Berdasarkan kajian literatur ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat beberapa faktor keluarga yang mempengaruhi perkembangan kreativitas anak yang dapat dikategorikan menjadi: (1) karakteristik demografi dan struktur keluarga; (2) karakteristik pribadi orang tua; (3) nilai yang dianut dalam keluarga; (4) iklim hubungan dan perilaku orang tua dalam keluarga; dan (5) dinamika keluarga. Kajian literatur ini merupakan pembaharuan dari kajian literatur sebelumnya, dimana karakteristik pribadi orang tua dan dinamika keluarga merupakan kategori baru yang ditemukan.

Kata Kunci: *kreativitas; perkembangan anak; anak usia dini; pengaruh orang tua; pengaruh keluarga.*

Abstract

In early childhood creativity development, family is a significant factor. Several previous studies have proven certain factors in the family that affect the development of children's creativity. However, these studies are still independent and there is no recent literature review that collects, organizes, studies and analyzes these factors. This research is a systematic literature review that aims to collect, organize, review and analyze family factors that influence children's creativity. This systematic literature review was carried out with reference to PRISMA which consisted of article choices, assessments and synthesis. Based on this literature review, it can be concluded that there are several family factors that influence the development of children's creativity which can be categorized into: (1) demographic characteristics and family structure; (2) the personal characteristics of the parents; (3) values held in the family; (4) the relationship climate and behavior of parents in the family; and (5) family dynamics. This literature review is an update of the previous literature review, which the personal characteristics of parents and family dynamics are new categories found.

Keywords: *creativity; child development; early childhood; parent influences; family influences.*

Copyright (c) 2022 Amalia Novianti & Linda Primana¹

✉ Corresponding author :

Email Address : amalia.novianti01@ui.ac.id, amalia.novianti@gmail.com

Received 14 February 2022, Accepted 22 May 2022, Published 23 May 2022

Pendahuluan

Kreativitas kini merupakan suatu keterampilan penting yang pengembangannya menjadi prioritas di berbagai benua dan negara, termasuk Indonesia. Misalnya di Amerika Serikat, *US President's Commission on the Arts and Humanities* (2011) menekankan tentang pentingnya pendidikan yang mengembangkan kreativitas. Selain itu, di Eropa, Parlemen dan Dewan Uni Eropa merumuskan *European Reference Framework of Key Competences for Lifelong Learning*, dimana kreativitas menjadi salah satu kompetensi kunci yang penting untuk dikembangkan oleh masyarakat Eropa, terutama untuk mengembangkan rasa inisiatif dan kewirausahaan (European Parliament, 2006). Di Asia, beberapa negara, misalnya Singapura, Hong Kong dan Taiwan, juga mengembangkan kebijakan pendidikan terkait dengan pengembangan kreativitas (Collard & Looney, 2014; Craft, 2007). Di Indonesia sendiri, pengembangan pendidikan anak usia dini yang menciptakan Pelajar Pancasila yang kreatif merupakan salah satu visi Direktorat PAUD yang selaras dengan visi Presiden Republik Indonesia pada RPJMN Tahun 2020-2024 (Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, 2020). Kreativitas dianggap sebagai salah satu keterampilan yang penting karena dengan kreativitas seorang anak akan terlatih untuk dapat selalu beradaptasi, berinovasi serta memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah serta menghadapi tantangan dan perubahan baru yang belum diketahui sebelumnya.

Pengembangan kreativitas ini perlu dilakukan sejak usia dini. Selain karena usia dini merupakan masa yang penting dalam perkembangan anak secara keseluruhan, usia dini juga merupakan masa yang penting bagi perkembangan potensi kreatif anak (Kemple & Nissenberg, 2000). Usia dini, khususnya usia prasekolah, disebut sebagai usia yang merupakan masa keemasan atau *the golden period* untuk mengembangkan kreativitas (Gardner, 2009). Torrance (1963) dalam Kemple & Nissenberg (2000) juga menjelaskan bahwa imajinasi kreatif mengalami puncaknya pada usia prasekolah dan kemudian turun pada usia taman kanak-kanak ketika mereka mulai memasuki pendidikan yang lebih 'formal'. Mengikuti penemuan awal Torrance ini, berbagai penelitian kemudian membuktikan bahwa terjadinya penurunan kreativitas pada masa anak-anak dan remaja ini biasanya dimulai ketika mereka memasuki sekolah formal (Barbot et al., 2016; Cheung et al., 2004; Daugherty, 1993; He & Wong, 2015; Krampen, 2012; Urban, 1991). Terlewatnya pengembangan kreativitas pada usia dini akan dapat membawa dampak pada perkembangan berikutnya berupa sikap kurang adaptif terutama pada lingkungan baru, kurangnya kemampuan untuk memecahkan masalah serta beberapa perilaku yang mengganggu. Anak yang kurang kreatif akan cenderung lebih agresif dan berperilaku mengganggu karena mereka kurang memiliki kemampuan untuk menemukan berbagai alternatif solusi untuk masalah yang mereka hadapi (Richard & Dodge, 1982; Shure, 2000 dalam Butcher & Niec, 2005).

Dalam mengembangkan kreativitas, lingkungan merupakan salah satu faktor yang memiliki pengaruh cukup besar. Dalam Teori Model Komponen Kreativitas atau *Component Model of Creativity*, disebutkan bahwa salah satu komponen yang dibutuhkan dalam perkembangan kreativitas adalah lingkungan yang mendukung pengembangan kreativitas itu sendiri (Amabile, 1996; Sternberg & Lubart, 1996). Kreativitas seseorang akan dapat ditumbuhkan melalui lingkungan belajar yang memelihara kreativitas. Lingkungan belajar ini maksudnya adalah bukan hanya lingkungan fisik, namun juga para orang tua, guru, teman sebaya, serta komunitas pengetahuan, organisasi dan hubungan budaya dan sosial lainnya. Lingkungan belajar yang mendukung kreativitas ini telah banyak diimplementasikan dalam berbagai program kreativitas di sekolah-sekolah PAUD, misalnya dengan pembelajaran gerak dan lagu (Rahayu dkk., 2020), permainan konstruktif dan percobaan sains (Sari & Fauziyah, 2022), metode STEAM (Wahyuningsih dkk., 2019), permainan warna (Aisyah, 2017), menggambar *doodle* (Novi Yanti & Mayar, 2021), media *magic puffer ball* (Debeturu & Wijayaningsih, 2019), serta *pretend play* (Astana dkk., 2020). Namun, disamping penerapan di sekolah, penerapan lingkungan belajar yang mendukung kreativitas ini juga perlu untuk diwujudkan dalam lingkungan keluarga untuk memastikan nilai-nilai yang terkait dengan

kreativitas anak dapat terpelihara secara konsisten, terutama pada anak usia dini dimana keluarga merupakan faktor lingkungan yang sangat signifikan.

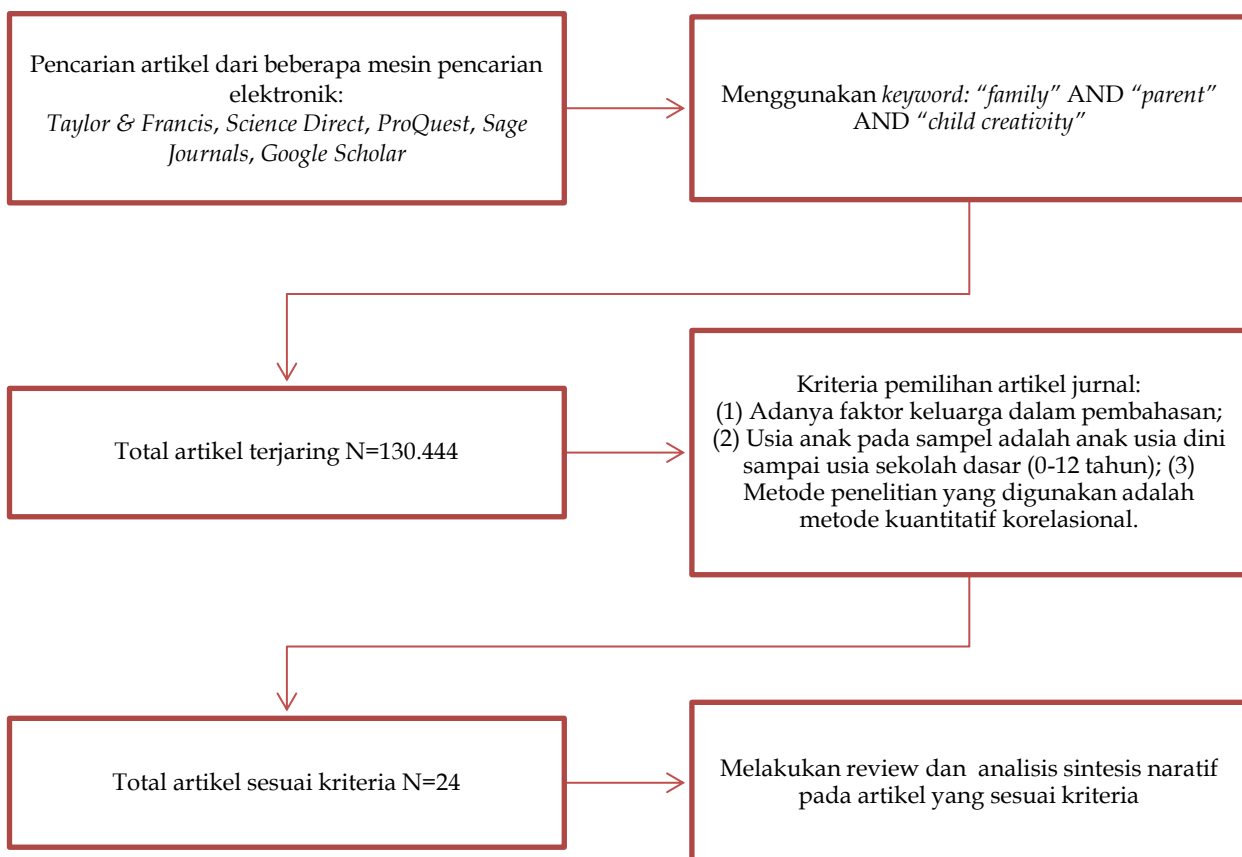
Pada usia dini, orang tua dan keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak yang memiliki peran sangat penting dalam perkembangan kreativitasnya. Pengaruh keluarga bagi kreativitas anak ini terdiri dari berbagai aspek, mulai dari karakteristik demografi keluarga, nilai-nilai yang dijunjung oleh orang tua, sikap dan perilaku orang tua, serta iklim yang dibangun dalam hubungan orang tua dan anak (Dewing, 1970; Miller & Gerard, 1979; Olszewski dkk., 1987). Beberapa penelitian terkini telah menyimpulkan faktor-faktor tertentu dalam keluarga yang berpengaruh terhadap perkembangan kreativitas anak, seperti misalnya status sosial ekonomi keluarga (Jankowska & Karwowski, 2019; Zhang dkk., 2018), struktur dan ukuran keluarga (Pang dkk., 2020), tingkat pendidikan dan pekerjaan orang tua (Michel & Dudek, 1991; Tekin & Taşğın, 2009), pola hubungan orang tua dan anak (Çetin & Ata, 2022; Cho & Lin, 2011; Popescu dkk., 2015) serta budaya keluarga (Kim & Park, 2020). Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut masih berdiri sendiri-sendiri dan belum ada suatu kajian literatur terbaru yang spesifik mengumpulkan, mengorganisasikan, mengkaji serta menganalisa faktor-faktor keluarga ini pada perkembangan anak usia dini. Selain itu, dalam beberapa penelitian, metode dan temuan penelitian terkadang berbeda satu sama lain dan pada akhirnya tidak terintegrasi satu sama lain sehingga membuat sulit untuk menarik kesimpulan yang jelas. Padahal pembahasan faktor-faktor keluarga tersebut diperlukan untuk penelitian dan penerapan lebih lanjut mengenai pengembangan kreativitas anak serta sebagai bahan pertimbangan dan acuan untuk menginisiasi program-program intervensi terkait pengembangan kreativitas anak terutama yang melibatkan keluarga, seperti misalnya Program Sekolah Keluarga (Mardiyah dkk., 2020).

Berdasarkan paparan beberapa hal tersebut di atas, artikel ini bertujuan untuk mengumpulkan, mengorganisasikan, mengkaji serta menganalisa faktor-faktor keluarga yang mempengaruhi perkembangan kreativitas anak melalui analisis literatur dan penelitian-penelitian terdahulu. Pembahasan akan berfokus pada anak usia prasekolah dan sekolah dasar, dimana pada usia dini inilah perkembangan kreativitas mengalami puncaknya. Faktor-faktor yang ditemukan tersebut kemudian ditelaah secara mendalam, diorganisasikan dan dikaitkan satu sama lain untuk memperoleh suatu kesimpulan yang jelas. Temuan dalam penelitian ini berguna untuk menjadi acuan pengembangan berbagai intervensi yang tepat dalam meningkatkan terciptanya lingkungan yang mendukung pengembangan kreativitas, terutama dalam program-program intervensi terkait pengembangan kreativitas yang melibatkan keluarga.

Metodologi

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode kajian literatur sistematis atau *systematic literature review*, yaitu berupa rangkuman tertulis berupa penyajian klasifikasi dan evaluasi, penemuan sebelumnya dan saat ini, dan kebutuhan untuk studi yang diajukan dari artikel jurnal, buku dan dokumen (Creswell, 2005). Proses melakukan kajian literatur sistematis ini mengacu pada pedoman PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic review and Meta-Analyses*) suatu panduan penulisan dalam melakukan kajian literatur sistematis yang terdiri dari identifikasi artikel, pemilihan artikel yang sesuai dan termasuk dalam fokus pembahasan, penilaian artikel hingga sintesis artikel (Page dkk., 2021). Instrumen penelitian yang digunakan adalah dokumentasi berupa artikel penelitian sebelumnya yang terdapat pada beberapa mesin pencarian elektronik. Dari artikel-artikel tersebut, penulis melakukan seleksi kemudian melakukan analisis sintesis dengan mengidentifikasi tujuan penelitian, subjek penelitian, metode penelitian, variabel penelitian, hasil penelitian, untuk kemudian dilakukan analisa untuk menemukan integrasinya satu sama lain sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan.

Dalam kajian literatur sistematis ini, penulis menggunakan beberapa mesin pencarian elektronik yang menunjang untuk mencari artikel jurnal penelitian yang sesuai, yaitu *Taylor & Francis*, *Science Direct*, *ProQuest*, dan *Sage Journals*. Selain itu, penulis juga melengkapinya dengan beberapa artikel yang relevan dari *Google Scholar* yang belum tercakup di keempat mesin pencarian sebelumnya. *Taylor & Francis* adalah website mesin pencarian elektronik jurnal penelitian dari *Taylor & Francis Group* yang berfokus pada penelitian-penelitian manusia (*human-centered focus*). *Science Direct* adalah website mesin pencarian elektronik jurnal penelitian yang mayoritas penelitiannya dalam bidang sains, teknik dan kedokteran dari perusahaan penerbit *Elsevier*. *ProQuest* adalah website mesin pencarian elektronik untuk jurnal-jurnal penelitian dari perusahaan *ProQuest* itu sendiri yang kontennya lebih beragam. Sedangkan *Sage Journals* adalah website mesin pencarian elektronik jurnal penelitian dalam bidang ilmu sosial, sains, kedokteran, humaniora, dan teknologi dari perusahaan penerbit *Sage Publishing*. Penulis mengambil keempat mesin pencari elektronik ini karena memiliki banyak koleksi artikel jurnal penelitian yang terbaru, terutama yang berkaitan dengan psikologi, ilmu sosial dan humaniora. Kata kunci yang digunakan untuk pencarian artikel adalah gabungan dari kata “*family*” AND “*parent*” AND “*child creativity*”.



Gambar 1. Diagram alur dan proses seleksi artikel jurnal

Kriteria artikel dalam penelitian ini adalah artikel yang membahas tentang pengaruh keluarga atau orang tua dalam perkembangan kreativitas anak usia dini. Anak usia dini yang dimaksud adalah mencakup sejak usia batita (*toddler*), usia prasekolah (*preschool*) dan usia sekolah (*school-age*). Pembahasan dapat berupa pengaruh langsung terhadap kreativitas anak atau pengaruh tidak langsung melalui lingkungan pengasuhan kreatif, karena telah dipastikan bahwa lingkungan pengasuhan kreatif akan mengarah pada kreativitas anak (Harrington dkk., 1987). Artikel yang membahas tentang perkembangan kreativitas anak tetapi tidak melibatkan pengaruh faktor keluarga tidak dimasukkan dalam penelitian ini. Artikel yang membahas tentang faktor keluarga namun tidak fokus pada anak usia dini atau

tidak menggunakan anak usia dini dalam sampelnya juga tidak dimasukkan dalam penelitian ini. Metode jurnal penelitian yang dipilih adalah yang menggunakan metode kuantitatif korelasional agar mampu melihat seberapa besar hubungan atau pengaruh dari variabel tersebut. Jurnal penelitian dengan metode kualitatif dan kuantitatif eksperimental tidak dimasukkan dalam kajian literatur ini. Penyaringan awal artikel dilakukan dengan melihat judul artikel dengan tema yang dibahas, membaca abstrak, dan membaca keseluruhan artikel. Dari total 130.444 artikel jurnal penelitian yang ditemukan oleh keempat mesin pencarian elektronik tersebut, penulis berhasil mendapatkan 24 artikel (=24) yang termasuk dalam kriteria inklusi, yaitu dari *Taylor & Francis* adalah 8 artikel (N = 8), *Science Direct* adalah 8 artikel (N = 8), *ProQuest* adalah 3 artikel (N = 3), *Sage Journals* adalah 2 artikel (N = 2), dan tambahan artikel dari *Google Scholar* adalah 3 artikel (N = 3). Semua artikel tersebut telah memenuhi kriteria dan dapat dilanjutkan untuk dianalisis menggunakan metode analisis sintesis pada hasil penelitian yang sesuai dengan topik penelitian. Berikut pada Gambar 1 adalah diagram alur dan proses seleksi artikel jurnal yang sesuai dengan topik penelitian, serta pada Tabel 1 adalah rincian hasil pencarian artikel jurnal.

Tabel 1. Hasil Pencarian Jurnal Penelitian pada Mesin Pencarian Elektronik Taylor & Francis, Science Direct, ProQuest, Sage Journals, dan Google Scholar

Mesin Pencarian	Total Artikel	Tidak Sesuai Kriteria	Sesuai Kriteria	Artikel
<i>Taylor & Francis</i>	70.469	70.461	8	(Michel & Dudek, 1991) (Dudek dkk., 1993) (Matthews, 2002) (Lim & Smith, 2008) (Cho & Lin, 2011) (Wang & Dong, 2019) (Kim & Park, 2020) (Çetin & Ata, 2022)
<i>Science Direct</i>	4.025	4.017	8	(Bishop & Chace, 1971) (Tekin & Taşğın, 2009) (Ahmadi dkk., 2014) (Popescu dkk., 2015) (Kwaśniewska dkk., 2018) (Zhang dkk., 2018) (Jankowska & Karwowski, 2019) (Pang dkk., 2020)
<i>ProQuest</i>	21.722	21.721	3	(Harrington dkk., 1987) (Garren, 1997) (Lebuda et al., 2020)
<i>Sage Journals</i>	34.228	34.225	2	(Wallinga & Crase, 1979) (Chan, 2005)
<i>Google Scholar</i>	(tambahan artikel)		3	(Tennent & Berthelsen, 1997) (Jankowska & Gralewski, 2018) (Pugsley & Acar, 2020)
TOTAL Artikel			24	

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan langkah-langkah yang dilakukan penulis sesuai dengan Gambar 1, terdapat 24 artikel yang sesuai dengan kriteria yang kemudian dilakukan analisis kajian literatur sistematis. Dari hasil kajian literatur, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat beberapa faktor keluarga yang mempengaruhi perkembangan kreativitas anak yang kemudian dapat dikategorikan menjadi beberapa kategori, yaitu: (1) Karakteristik demografi

dan struktur keluarga; (2) Karakteristik pribadi orang tua; (3) Nilai yang dianut dalam keluarga; (4) Iklim hubungan dan perilaku orang tua dalam keluarga; dan (5) Dinamika keluarga. Pengkategorian faktor keluarga ini serta komponen-komponen di dalamnya memiliki beberapa pembaharuan dari kajian literatur sebelumnya tentang faktor keluarga yang berpengaruh pada kreativitas anak. Miller & Gerard (1979) sebelumnya membagi kategori faktor keluarga ini menjadi: (1) Karakter latar belakang keluarga; dan (2) Sikap dan perilaku orang tua. Sedangkan Olszewski dkk. (1987) sebelumnya membagi kategori faktor keluarga ini menjadi: (1) Karakter struktur keluarga; (2) Iklim atau lingkungan dalam keluarga; (3) Nilai yang didukung oleh orang tua; dan (4) Nilai yang dicontohkan oleh orang tua. Pembaharuan tentang pengkategorian faktor keluarga yang mempengaruhi kreativitas anak ini secara lengkap dijabarkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Pembaharuan Kategori Faktor Keluarga yang Mempengaruhi Kreativitas Anak

Miller & Gerard (1979)	Olszewski dkk. (1987)	Kajian Literatur Sistematis Terkini
Karakter latar belakang keluarga	Karakter struktur keluarga	Karakteristik demografi dan struktur keluarga
Sikap dan perilaku orang tua	Iklim atau lingkungan dalam keluarga Nilai yang dihargai oleh orang tua Nilai yang dicontohkan oleh orang tua	Iklim hubungan dan perilaku orang tua dalam keluarga Nilai yang dianut dalam keluarga Karakteristik pribadi orang tua Dinamika keluarga

Berdasarkan hasil temuan kajian literatur, terdapat beberapa kategori faktor keluarga yang mempengaruhi kreativitas anak. Pertama adalah karakteristik demografi dan struktur keluarga, yang mencakup *social economy status* (SES) keluarga, komposisi dan ukuran keluarga, tingkat pendidikan dan pekerjaan orang tua. Kedua adalah karakteristik pribadi orang tua, yang meliputi kemampuan kognitif orang tua dan sifat kepribadian orang tua. Kemampuan kognitif orang tua dalam hal ini terdiri dari kemampuan bilingual, sistem konseptual abstrak (*abstract conceptual system*), kejelasan gambaran mental (*vividness mental imagery*) serta tingkat kreativitas dan sikap kreatif orang tua. Sedangkan sifat dan kepribadian orang tua mencakup sifat keterbukaan orang tua terhadap pengalaman baru serta kesadaran, kepercayaan dan ekspresi diri orang tua. Ketiga adalah nilai dalam keluarga, yang mencakup sikap dan keyakinan orang tua dalam pola pengasuhan anak, sikap dan penilaian orang tua terhadap kreativitas, dan nilai budaya asal. Keempat adalah iklim hubungan dan perilaku orang tua dalam keluarga, yang meliputi kelekatan orang tua dan anak, pola hubungan orang tua dan anak, gaya pengasuhan, keterlibatan orang tua, serta perilaku orang tua yang mendukung atau menghambat kreativitas. Kelima adalah dinamika keluarga yang digambarkan dalam ketahanan keluarga. Pengkategorian faktor keluarga yang mempengaruhi kreativitas anak berdasarkan kajian literatur sistematis ini secara lengkap dijabarkan dalam Tabel 3 (lampiran).

Karakteristik Demografi dan Struktur Keluarga

Dalam pembahasan mengenai faktor keluarga yang mempengaruhi kreativitas anak, salah satu karakteristik demografi keluarga yang banyak dibahas adalah status sosial ekonomi atau *social economy status* (SES) keluarga (Dudek dkk., 1993; Jankowska & Karwowski, 2019; Michel & Dudek, 1991; Miller & Gerard, 1979; Olszewski dkk., 1987; Zhang et al., 2018). Namun demikian, kesimpulan yang didapat dari beberapa penelitian mengenai pengaruh SES terhadap kreativitas anak beragam. Dudek dkk. (1993) menemukan bahwa SES mempengaruhi tingkat kreativitas anak yang dibuktikan dengan cenderung meningkatnya skor rata-rata tes kreativitas seiring dengan meningkatnya tingkat SES keluarga. Hal ini sejalan dengan penelitian Zhang dkk. (2018) yang menyebutkan bahwa anak yang berasal dari keluarga dengan SES yang lebih tinggi cenderung memiliki kreativitas sosial yang lebih tinggi.

Ini disebabkan karena orang tua mereka lebih memiliki kemampuan untuk memberikan fasilitas pendidikan dan stimulasi perkembangan yang mumpuni. Jankowska & Karwowski (2019) melalui sebuah studi longitudinal juga menemukan bahwa SES keluarga merupakan modal awal bagi tingkat kreativitas anak, namun belum tentu berkaitan dengan perkembangan dan perubahannya di masa depan. Berbeda dengan kesimpulan penelitian-penelitian tersebut, Michel & Dudek (1991) tidak menemukan adanya perbedaan SES yang signifikan antara kelompok anak dengan kreativitas tinggi dan rendah. Perbedaan kesimpulan ini dapat disebabkan oleh perbedaan sampel dan metodologi pengukuran yang dilakukan. Namun demikian, keseluruhan temuan mengenai pengaruh SES keluarga ini masih sejalan dengan kajian literatur sebelumnya oleh Miller & Gerard (1979) yang menyebutkan bahwa walaupun terdapat perbedaan kesimpulan dari beberapa penelitian tentang pengaruh SES keluarga terhadap tingkat kreativitas anak, sebagian besar penelitian masih secara konsisten menemukan bahwa terdapat hubungan yang positif antara SES keluarga dan kreativitas anak.

Sejalan dengan SES keluarga, tingkat pendidikan dan pekerjaan orang tua yang juga kerap kali menjadi penentu tingkat SES keluarga, merupakan faktor keluarga yang juga dapat mempengaruhi kreativitas anak. Tekin & Taşgin (2009) menemukan bahwa tingkat pendidikan orang tua, baik ayah maupun ibu, berpengaruh pada tingkat kreativitas anak berbakat luar biasa (*gifted*). Tingkat kreativitas anak dari ayah atau ibu dengan lulusan pendidikan tinggi cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan anak dari ayah atau ibu dengan lulusan pendidikan dasar. Hal ini sejalan dengan kajian literatur sebelumnya oleh Olszewski dkk. (1987) yang menjabarkan beberapa temuan bahwa sebagian besar orang tua dari anak yang cerdas dan berbakat luar biasa (*gifted*) merupakan lulusan pendidikan tinggi. Selain itu, Michel & Dudek (1991) menemukan bahwa ibu dari anak yang lebih tinggi tingkat kreativitasnya cenderung memiliki tingkat pekerjaan yang lebih tinggi.

Karakteristik demografi dan struktur keluarga lainnya yang seringkali dibahas sebagai faktor keluarga yang mempengaruhi kreativitas anak adalah komposisi dan ukuran keluarga. Dalam kajian literatur sebelumnya, Olszewski dkk. (1987) menjabarkan bahwa anak yang berbakat biasanya tumbuh dalam keluarga kecil yang terdiri dari 2-3 anak saja. Sedangkan Miller & Gerard (1979) berpendapat bahwa kecenderungan ini lebih dikarenakan hubungan berkebalikan antara ukuran keluarga dan SES. Temuan terbaru tentang pengaruh ukuran keluarga terhadap kreativitas anak ini adalah mengenai tipe keluarga yang tinggal bersama dalam satu atap. Pang dkk. (2020) menemukan bahwa anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga tiga generasi cenderung memiliki tingkat kreativitas yang lebih rendah dibandingkan dengan yang tidak, terutama pada anak laki-laki. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh dampak *co-parenting* dari kakek neneknya yang pada umumnya memiliki pola pengasuhan yang lebih konvensional.

Karakteristik Pribadi Orang Tua

Karakteristik pribadi orang tua merupakan salah satu kategori baru yang belakangan banyak dibahas sebagai salah satu faktor keluarga yang dapat mempengaruhi kreativitas anak. Karakteristik pribadi orang tua ini terbagi menjadi dua subkategori, yaitu kemampuan kognitif orang tua dan sifat kepribadian orang tua. Menariknya, dalam subkategori kemampuan kognitif orang tua, terdapat faktor tingkat kreativitas dan sikap kreatif orang tua yang ternyata berdasarkan beberapa penelitian turut berpengaruh terhadap kreativitas anak.

Dalam subkategori kemampuan kognitif orang tua, terdapat beberapa faktor yang terbukti mempengaruhi kreativitas anak, salah satunya adalah kemampuan bahasa lebih dari satu atau *bilingual/non-monolingual*. Matthews (2002) menemukan bahwa pengaruh jumlah bahasa yang dikuasai orang tua terhadap kreativitas anak hanya ditemukan pada anak-anak yang memang dibesarkan oleh orang tua yang memiliki kemampuan bahasa lebih dari satu bahasa (*non-monolingual*). Sedangkan, anak dari orang tua yang *monolingual vs non-monolingual* sesungguhnya tidak berbeda signifikan tingkat kreativitasnya. Hal ini dikarenakan

ketidakseimbangan kefasihan sampel orang tua pada kemampuan bahasa-bahasa tersebut. Baker (2011) dalam Matthews (2002) menjelaskan bahwa kemampuan bahasa kedua harus memiliki tingkat kefasihan yang hampir sama dengan bahasa pertama untuk dapat memberikan manfaat dalam kognisinya.

Selain kemampuan bahasa, proses dalam fungsi kognitif orang tua juga banyak diteliti sehubungan dengan pengaruhnya terhadap kreativitas anak. Salah satunya adalah sistem konseptual abstrak atau *abstract conceptual system*. Sistem konseptual abstrak dalam hal ini mengacu pada *Conceptual System Theory (CST)* dari Harvey dkk. (1961) yang memperkenalkan konsep kontinum "*concreteness – abstractness*" dalam fungsi kognitif manusia. Seseorang dengan tingkat *abstractness* yang lebih tinggi memiliki kemampuan yang lebih besar untuk menghasilkan beberapa interpretasi dalam pemikiran dan perilakunya serta tidak kaku dalam hubungan stimulus dan respon (Harvey dkk., 1961). Dalam kaitannya dengan hubungan orang tua dan anak, orang tua dengan tingkat *abstractness* yang lebih tinggi akan cenderung lebih lepas dan bersenang-senang dalam aktivitas bermain bersama anak serta akan memberikan lingkungan bermain yang tidak terdapat banyak batasan (Bishop & Chace, 1971). Dalam penelitiannya, Bishop & Chace (1971) membuktikan bahwa anak dari ibu dengan tingkat *abstractness* yang lebih tinggi memiliki potensi kreatif yang lebih besar dilihat dari caranya dalam menyelesaikan suatu tugas. Selain sistem konseptual abstrak, aspek kognitif orang tua yang juga terbukti mempengaruhi kreativitas anak adalah kemampuan orang tua untuk berimajinasi yang dinilai dari kejelasan gambaran mental atau *ividness mental imagery*. Orang tua dengan *ividness mental imagery* yang lebih tinggi akan memberikan iklim yang lebih kreatif dalam hubungan orang tua dan anak (Jankowska & Gralowski, 2018).

Di samping kemampuan kognitif orang tua, sifat kepribadian orang tua pun turut mempengaruhi kreativitas anak. Kwaśniewska dkk. (2018) menemukan bahwa sifat keterbukaan terhadap pengalaman baru atau *openness to experience* merupakan ciri kepribadian yang utama yang memprediksi iklim kreativitas dalam hubungannya dengan anak. Dengan sifat keterbukaan terhadap pengalaman baru, ibu akan cenderung untuk mendukung anaknya mendapatkan pengalaman baru yang bervariasi. Hal ini penting dalam menciptakan iklim kreatif yang positif dalam hubungan orang tua dan anak.

Kreativitas orang tua juga ternyata merupakan salah satu faktor keluarga yang dapat mempengaruhi kreativitas anak. Mengacu pada penjelasan sebelumnya mengenai aspek pada fungsi kognitif orang tua, baik *abstract conceptual system* maupun *ividness mental imagery* sesungguhnya berkaitan dengan ciri-ciri orang kreatif yaitu yang memiliki empat elemen kreativitas berdasarkan *Torrance Framework for Creative Thinking (TFCT)*, yaitu kelancaran (*fluency*), fleksibilitas (*flexibility*), originalitas (*originality*), dan elaborasi (*elaboration*) (Torrance, 1979). Dengan kata lain, orang tua yang kreatif cenderung akan membesarkan anak yang kreatif pula. Wallinga & Crase (1979) membuktikan bahwa kreativitas orang tua, terutama ayah, memiliki hubungan yang positif dengan kreativitas anak. Alasan mengapa kreativitas ayah, bukan ibu, yang lebih mempengaruhi adalah dikarenakan konteks hubungan ayah dan anak yang biasanya didominasi dengan kegiatan bermain (*play*), sedangkan dalam konteks hubungan ibu dan anak biasanya didominasi dengan kegiatan pengasuhan (*caretaking*). Selain itu, Lebuda dkk. (2020) juga menemukan bahwa konsep diri kreatif orang tua, seperti efikasi diri kreatif (*creative self-efficacy*) dan identitas diri kreatif (*creative personal identity*) orang tua berhubungan positif dengan gaya hidup keluarga yang kreatif serta dapat menciptakan iklim kreatif yang positif bagi perkembangan kreativitas anak.

Nilai yang Dianut dalam Keluarga

Dalam kajian literatur sebelumnya, Olszewski dkk. (1987) juga menyebutkan bahwa nilai-nilai yang diterapkan dalam keluarga, baik yang dihargai oleh orang tua maupun yang dicontohkan oleh orang tua, memberikan pengaruh pada kreativitas anak berbakat. Nilai yang dihargai oleh orang tua dalam hal ini meliputi kesuksesan, kemenangan, kegigihan, pencapaian akademik, pengembangan intelektual dan budaya, serta menjadi aktif dan terlibat

(Olszewski dkk., 1987). Sedangkan, nilai yang dilakukan dan dicontohkan oleh orang tua adalah dengan cara memberikan pengalaman budaya kepada anak, memberikan pengenalan kepada anak tentang berbagai bidang talenta, mengembangkan keterampilan anak sejak dini, memantau pengerjaan PR dan waktu latihan anak, serta menyediakan informasi mengenai pendidikan dan pengembangan bakat yang dibutuhkan anak (Olszewski dkk., 1987).

Dalam kajian literatur ini, penulis juga menemukan bahwa nilai-nilai yang dianut dalam keluarga dapat mempengaruhi perkembangan kreativitas anak. Dalam hal ini, penulis menemukan nilai-nilai yang berkaitan spesifik pada kreativitas. Garren (1997) menemukan bahwa orang tua yang peduli, mendukung, dan toleran kepada anak-anaknya serta mendukung kebebasan berpikir dan sikap kemandirian akan dapat menumbuhkan kreativitas pada anak-anak mereka. Selain itu, orang tua dari anak yang kreatif menghargai pembelajaran aktif melalui bermain dan kegiatan kreatif lainnya. Mereka percaya bahwa aktivitas kreatif anak harus diarahkan ke arah yang positif. Mereka juga berpandangan bahwa anak memiliki hak atas pendapat dan ekspresi diri mereka sendiri meskipun pendapat tersebut kemungkinan bertentangan dengan pendapat mereka sendiri. Walaupun demikian, mereka merasa bahwa kebebasan berekspresi ini harus dilakukan dengan sikap dan rasa hormat yang prososial. Pugsley & Acar (2020) juga menemukan bahwa sikap dan nilai orang tua terhadap kreativitas, lingkungan rumah yang kreatif, dan dukungan orang tua terhadap karakteristik kreativitas saling berhubungan secara signifikan dan positif. Orang tua yang menghargai kreativitas dan menciptakan lingkungan yang kreatif cenderung mendukung kreativitas anak.

Nilai-nilai kreativitas yang dianut orang tua dalam keluarga ini tentunya tidak terlepas dari pengaruh budaya asal tempat orang tua dan keluarga tersebut tinggal. Kreativitas sendiri juga pada dasarnya adalah suatu fenomena yang berhubungan erat dengan konteks, baik konteks secara fisik maupun sosial (Lubart dkk., 2019). Perbedaan kontekstual ini paling banyak dibahas dari sisi perbedaan budaya, khususnya budaya barat (khususnya budaya Eropa dan Amerika Utara) dan timur (khususnya budaya Asia). Niu dan Sternberg (2002) dalam Niu (2019) menjelaskan bahwa masyarakat barat dan timur sebenarnya berpegang pada konsep kreativitas yang sama namun tetap terdapat sedikit perbedaan dikarenakan perbedaan budaya. Kreativitas, baik di barat maupun timur, tetap mengarah pada karakteristik inti, seperti orisinal, imajinatif, intelijen, dan kemandirian, namun terdapat perbedaan pada nilai individualitas vs kolektivitas. Masyarakat barat lebih menekankan kreativitas pada karakteristik personal, sedangkan masyarakat timur lebih menekankan kreativitas pada kontribusi sosial. Hal ini mengakibatkan nilai-nilai budaya kolektif pada masyarakat timur seringkali dinilai memberikan dampak negatif pada kreativitas ketika kreativitas itu sendiri lebih condong diukur dengan menggunakan konteks budaya barat. Misalnya penelitian di Korea oleh Kim & Park (2020) menemukan bahwa penekanan orang tua yang berlebihan pada nilai-nilai budaya Asia, terutama konformitas sosial dan otoritas mutlak, berhubungan negatif dengan kreativitas anak-anak mereka.

Iklim Hubungan dan Perilaku Orang Tua dalam Keluarga

Iklim hubungan dan perilaku orang tua dalam keluarga juga merupakan topik faktor keluarga yang mempengaruhi kreativitas anak yang banyak dibahas. Beberapa temuan yang berhubungan dalam kajian literatur ini mencakup kelekatan orang tua dan anak, gaya pengasuhan, keterlibatan orang tua, dan perilaku orang tua yang spesifik terkait hal-hal yang mendukung atau menghambat kreativitas.

Sebagian besar penelitian mengenai hubungan orang tua dan anak mengungkapkan hubungan orang tua dan anak yang positif merupakan faktor keluarga yang penting dan berpengaruh positif pada perkembangan anak dalam berbagai aspek, termasuk kreativitasnya. Salah satu bentuk hubungan orang tua dan anak yang dapat ditelaah sejak anak usia dini adalah kelekatan (*attachment*). Bowlby (1958) merumuskan kelekatan sebagai ikatan emosional yang kuat antara anak dengan seseorang (atau beberapa orang) yang dapat meningkatkan rasa aman (*secure attachment*) baginya. Dalam teori ini, Bowlby berpendapat

bahwa anak usia dini membutuhkan hubungan dan kelekatan yang konsisten dengan orang tertentu untuk dapat bertumbuh dan berkembang dengan baik. Kelekatan ini ternyata juga dapat mempengaruhi perkembangan dalam hal kreativitas anak. Çetin & Ata (2022) menemukan bahwa ternyata kelekatan orang tua mempengaruhi perkembangan pemikiran kreatif anak. Anak yang tumbuh dengan kelekatan yang aman (*secure attachment*) dengan orang tua mereka akan memiliki kepercayaan diri lebih tinggi untuk melakukan sesuatu sehingga mengarahkan pada pengembangan kreativitas yang lebih baik.

Selain kelekatan, gaya pengasuhan (*parenting style*) juga merupakan topik yang banyak dibahas terkait faktor keluarga yang mempengaruhi kreativitas anak. Zhang dkk. (2018) mencoba membahas mengenai pola pengasuhan yang terjadi dalam hubungan orang tua dan anak dan pengaruhnya terhadap kreativitas sosial anak. Pola pengasuhan yang positif (*positive parenting*), terutama terkait dengan aspek penerimaan orang tua, kehangatan dan berwibawa, merupakan hal yang mendukung perkembangan kreativitas sosial anak. Sementara pola pengasuhan yang negatif (*negative parenting*), terutama penolakan orang tua, dapat memperburuk hubungan orang tua-anak dan menurunkan kreativitas sosial anak (Zhang dkk., 2018). Hal yang sama disampaikan Lim & Smith (2008) bahwa gaya pengasuhan *accepting* oleh orang tua berkorelasi positif dengan potensi kreatif anak.

Mengacu pada teori gaya pengasuhan dari Baumrind, gaya pengasuhan yang paling ideal yaitu *authoritative*, seharusnya merupakan gaya pengasuhan yang secara teori akan berdampak positif terhadap perkembangan kreativitas anak, sedangkan sebaliknya, gaya pengasuhan *authoritarian* akan berdampak negatif terhadap perkembangan kreativitas anak. Hal ini dibuktikan oleh Popescu dkk. (2015) yang menegaskan bahwa terdapat korelasi yang tinggi antara gaya pengasuhan *authoritative* dengan tingkat kreativitas anak yang tinggi dan sangat tinggi, serta juga terdapat korelasi yang tinggi antara gaya pengasuhan *authoritarian* dan tingkat kreativitas anak yang rendah. Hal ini dikarenakan orang tua dengan gaya pengasuhan *authoritarian* cenderung untuk menciptakan lingkungan rumah yang terbatas (*restrictive environment*) (Tennent & Berthelsen, 1997).

Pola pengasuhan orang tua yang mendukung terbentuknya sikap kreatif anak juga berpengaruh pada perkembangan kreativitas anak. Garren (1997) menjabarkan bahwa pola pengasuhan yang mengedepankan sikap-sikap kreatif, seperti peduli, mendukung, dan toleran kepada anak-anaknya serta mendukung kebebasan berpikir dan sikap kemandirian akan dapat menumbuhkan kreativitas pada anak. Begitupula dengan Wang & Dong (2019) yang menemukan bahwa pola perilaku ibu yang mendukung otonomi anak akan dapat memperkuat hubungan antara ketegasan diri (*self-assertion*) dan potensi kreatif anak.

Selain pola pengasuhan, tingkat keterlibatan orang tua (*parent involvement*) dalam berbagai aspek kehidupan anak turut menentukan kreativitas anak. Tingkat keterlibatan yang tepat sangat dibutuhkan untuk memberikan dukungan yang optimal kepada anak, tidak kekurangan tapi juga tidak berlebihan. Orang tua yang terlalu terlibat dalam kehidupan anak akan dapat menumbuhkan ketergantungan anak kepadanya sehingga anak akan tumbuh menjadi tidak mandiri. Michel & Dudek (1991) membuktikan bahwa ibu dari anak dengan tingkat kreativitas tinggi memiliki keterlibatan emosional yang lebih rendah dibandingkan dengan rata-rata ibu lainnya. Di samping tingkat keterlibatannya, tipe keterlibatan orang tua juga memegang peranan penting dalam perkembangan kreativitas anak. Keterlibatan orang tua yang hanya berfokus pada pada motivasi ekstrinsik atau sering juga disebut dengan *Parent's Performance Orientation (PPO)*, seperti misalnya pencapaian nilai sekolah, justru cenderung berdampak negatif pada kreativitas (Jankowska & Karwowski, 2019). Keterlibatan orang tua perlu diarahkan untuk dapat menumbuhkan motivasi intrinsik anak. Cho & Lin (2011) menjabarkan bahwa persepsi proses keterlibatan keluarga yang positif secara tidak langsung juga dapat memprediksi kemampuan pemecahan masalah kreatif anak melalui peningkatan kepercayaan diri anak pada kecerdasannya serta motivasi intrinsik anak.

Kebiasaan yang diterapkan oleh orang tua di rumah kepada anak pun dapat berpengaruh pada perkembangan kreativitas anak. Terdapat beberapa perilaku orang tua dalam keseharian yang maksudnya sebenarnya adalah untuk menjaga, memberikan kasih sayang, menyenangkan dan menstimulasi anak, tanpa disadari menjadi penghambat perkembangan kreativitas anak. Ahmadi dkk. (2014) menemukan beberapa kebiasaan ternyata menghambat perkembangan kreativitas anak yang disebabkan karena ketidaktahuan orang tua. Beberapa diantaranya adalah pola pengasuhan yang terlalu berhati-hati dan selalu menghindari anak dari berbagai resiko, membuat anak tetap bergantung pada orang tua, menerapkan disiplin terlalu ketat dan memberikan terlalu banyak kegiatan dengan jadwal yang padat pada anak, membelikan terlalu banyak mainan dan hadiah, membiarkan anak menonton TV lebih dari satu jam setiap harinya, dan lain sebagainya. Hal-hal seperti ini juga perlu diperhatikan orang tua untuk dapat menghindari kebiasaan-kebiasaan penghambat kreativitas.

Iklim hubungan orang tua dan anak yang positif dan menghargai anak sebagai individu yang mandiri, memiliki otonomi, serta kebebasan berekspresi tampaknya merupakan hal penting dalam menciptakan iklim kreatif yang positif dalam lingkungan keluarga. Menurut Rogers (1954), terdapat dua kondisi eksternal yang diperlukan untuk kreativitas: (1) keamanan psikologis (*psychological safety*) – terdiri dari penerimaan anak tanpa syarat, menciptakan iklim tanpa penilaian eksternal, tetapi dengan pemahaman yang tegas; dan (2) kebebasan psikologis (*psychological freedom*) – didasarkan pada otonomi pribadi dan izin untuk terlibat dalam ekspresi simbolik tanpa batas. Dalam suatu penelitian longitudinal, Harrington dkk. (1987) membuktikan teori ini, bahwa anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang memberikan keamanan dan kemerdekaan psikologis akan dapat lebih mengembangkan potensi kreatifnya daripada yang tidak. Wright dan Wright (1986) dalam Kemple & Nissenberg (2000) kemudian mengemukakan model lingkungan keluarga kreatif, yaitu adanya penghormatan terhadap anak (*respect for the child*), stimulasi kemandirian (*stimulation of independence*), dan lingkungan belajar yang kaya (*enriched learning environment*) yang kesemua diberikan oleh orang tua. Sedangkan Kwaśniewska (2019) membuktikan secara empiris beberapa faktor yang mendukung iklim kreatif dalam hubungan orang tua dan anak, yaitu dorongan orang tua kepada anak untuk memiliki pengalaman yang baru dan bervariasi (*encouragement to experience novelty and variety*), dorongan orang tua kepada anak untuk nonkonformisme (*encouragement of nonconformism*), dorongan orang tua kepada anak untuk berfantasi dan berpikir kreatif (*encouragement to fantasize and creative thinking*), dan dukungan tua kepada anak untuk tekun dalam mengupayakan kreativitas (*support for perseverance in creativity efforts*).

Dinamika Keluarga

Salah satu temuan baru dalam kajian literatur ini adalah terdapat kategori baru dari faktor keluarga yang dapat mempengaruhi perkembangan kreativitas anak, yaitu dinamika keluarga. Faktor yang masuk dalam kategori ini adalah tentang ketahanan keluarga. Chan (2005) dalam konteks keluarga di Tiongkok menemukan bahwa ketahanan keluarga berhubungan signifikan dengan kreativitas yang dirasakan diri sendiri (*self-perceived creativity*). Kondisi keluarga yang kurang harmonis disebut sesungguhnya memiliki peluang untuk dapat memotivasi anak berbakat untuk memperoleh kekuatan yang berujung pada kreativitas. Hal ini senada dengan Russel (1979) yang menyatakan bahwa keluarga yang berhasil mengelola krisis akan lebih dapat memelihara kreativitas daripada yang tidak. Dalam hal ini Bevan-Roberts dkk. (1994) menyatakan bahwa sebenarnya bukan hanya tekanan dalam keluarga saja, tetapi mungkin lebih kepada adanya keseimbangan antara tekanan dan dukungan dalam keluarga yang menyediakan kondisi yang kondusif untuk pengembangan bakat dan kreativitas tingkat tinggi.

Keseluruhan penjabaran penelitian mengenai faktor keluarga yang mempengaruhi kreativitas anak berdasarkan kajian literatur sistematis ini secara lengkap disajikan pada tabel 4 (lampiran).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian literatur ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat beberapa faktor keluarga yang mempengaruhi perkembangan kreativitas anak yang kemudian dapat dikategorikan menjadi beberapa kategori, yaitu: (1) Karakteristik demografi dan struktur keluarga; (2) Karakteristik pribadi orang tua; (3) Nilai yang dianut dalam keluarga; (4) Iklim hubungan dan perilaku orang tua dalam keluarga; dan (5) Dinamika keluarga. Pembaharuan dari kajian literatur ini adalah terdapat kategori baru dari faktor keluarga yang mempengaruhi perkembangan kreativitas anak, yaitu karakteristik pribadi orang tua itu sendiri dan dinamika keluarga.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah terlibat dalam mendukung penelitian kajian literatur sistematis ini, yaitu diantaranya kepada dosen dan pembimbing di Magister Psikologi Terapan Anak Usia Dini Universitas Indonesia, khususnya kepada Ibu Dr. Linda Primana M.Si., Psikolog sebagai dosen pembimbing dalam penelitian ini dan kepada Ibu Dr. Rose Mini Agoes Salim, S.Psi., M.Psi. selaku pembimbing akademis, serta kepada segenap keluarga yang mendukung penulis dalam penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, N. T., Mustaffa, S., & Ahmadi, A. (2014). *The Barriers of Enhancing Creativity Developed by Parents in Developing Countries*. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 114, 257-261. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.12.694>
- Aisyah, A. (2017). *Permainan Warna Berpengaruh Terhadap Kreativitas Anak Usia Dini*. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 118. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i2.23>
- Amabile, T. M. (1996). *Creativity in Context: Update to the Social Psychology of Creativity* (Boulder, CO. Westview Press. Baer, J. (1998). *The Case for Domain Specificity of Creativity*. *Creativity Research Journal*, 11. https://doi.org/10.1207/s15326934crj1102_7
- Astana, A. C., Syafrina, R., & Karnadi, K. (2020). *Pengaruh Pretend Play dan Jenis Kelamin terhadap Kemampuan Berpikir Divergen Anak Usia 5-6 Tahun*. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 597. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.417>
- Baker, C. (2011). *Foundations of Bilingual Education and Bilingualism*
- Barbot, B., Lubart, T. I., & Besançon, M. (2016). "Peaks, Slumps, and Bumps": *Individual Differences in the Development of Creativity in Children and Adolescents*. *New Directions for Child and Adolescent Development*, 2016(151), 33-45. <https://doi.org/10.1002/cad.20152>
- Bevan-Roberts, E. M., Csikszentmihalyi, M., Rathunde, K., & Whalen, S. (1994). *Talented Teenagers - The Roots of Success and Failure*. *British Journal of Educational Studies*, 42(3). <https://doi.org/10.2307/3121889>
- Bishop, D. W., & Chace, C. A. (1971). *Parental conceptual systems, home play environment, and potential creativity in children*. *Journal of Experimental Child Psychology*, 12(3), 318-338. [https://doi.org/10.1016/0022-0965\(71\)90028-2](https://doi.org/10.1016/0022-0965(71)90028-2)
- Bowlby, J. (1958). *The nature of the child's ties to his mother*. *International Journal of Psychoanalysis*, 39.
- Butcher, J. L., & Niec, L. N. (2005). *Disruptive Behaviors and Creativity in Childhood: The Importance of Affect Regulation*. *Creativity Research Journal*, 17(2-3), 181-193. <https://doi.org/10.1080/10400419.2005.9651478>

- Çetin, Z., & Ata, S. (2022). *The relationship between parents' attachment to their parents and children's creatives*. *Early Child Development and Care*, 192(4), 653-664. <https://doi.org/10.1080/03004430.2020.1788547>
- Chan, D. W. (2005). *Family environment and talent development of Chinese gifted students in Hong Kong*. *Gifted Child Quarterly*, 49(3), 211-221. <https://doi.org/10.1177/001698620504900303>
- Cheung, P. C., Lau, S., Chan, D. W., & Wu, W. Y. H. (2004). *Creative Potential of School Children in Hong Kong: Norms of the Wallach-Kogan Creativity Tests and Their Implications*. *Creativity Research Journal*, 16(1), 69-78. https://doi.org/10.1207/s15326934crj1601_7
- Cho, S., & Lin, C. Y. (2011). *Influence of family processes, motivation, and beliefs about intelligence on creative problem solving of scientifically talented individuals*. *Roeper Review*, 33(1), 46-58. <https://doi.org/10.1080/02783193.2011.530206>
- Collard, P., & Looney, J. (2014). *Nurturing creativity in education*. *European Journal of Education*, 49(3), 348-364. <https://doi.org/10.1111/ejed.12090>
- Craft, A. (2007). *Possibility thinking in the early years and primary classroom*. *Creativity: A Handbook for Teachers*, 231-250. https://doi.org/10.1142/9789812770868_0013
- Creswell, J. (2005). *Educational research*. SAGE Publications India Pvt. Ltd
- Daugherty, M. (1993). *Creativity and Private Speech: Developmental Trends*. *Creativity Research Journal*, 6(3), 287-296. <https://doi.org/10.1080/10400419309534484>
- Debeturu, B., & Wijayaningsih, E. L. (2019). *Meningkatkan Kreativitas Anak Usia 5-6 Tahun melalui Media Magic Puffer Ball*. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 233. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.180>
- Dewing, K. (1970). *Family Influences on Creativity: A Review and Discussion*. *Journal of Special Education*, 4(4), 399-404. <https://doi.org/10.1177/002246697000400403>
- Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini (2020, May 18). *Tentang kami - Visi Dan Misi - paudpedia.kemdikbud.go.id*. [paudpedia.kemdikbud.go.id](https://paudpedia.kemdikbud.go.id/tentang-kami/visi-misi). Retrieved May 18, 2022, from <https://paudpedia.kemdikbud.go.id/tentang-kami/visi-misi>
- Dudek, S. Z., Strobel, M. G., & Runco, M. A. (1993). *Cumulative and proximal influences on the social environment and children's creative potential*. *Journal of Genetic Psychology*, 154(4), 487-499. <https://doi.org/10.1080/00221325.1993.9914747>
- European Parliament, E. C. (2006). *The Framework of Actions for the Lifelong Development of*. *Official Journal of the European Union*, December 2006, 10-18.
- Gardner, H. (2009). *Creativity: An interdisciplinary perspective*. *Creativity: An Interdisciplinary Perspective*. 0419(November 2013), 37-41.
- Harrington, D. M., Block, J. H., & Block, J. (1987). *Testing Aspects of Carl Rogers's Theory of Creative Environments: Child-Rearing Antecedents of Creative Potential in Young Adolescents*. *Journal of Personality and Social Psychology*, 52(4), 851-856. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.52.4.851>
- He, W. jing, & Wong, W. chi. (2015). *Creativity slump and school transition stress: A sequential study from the perspective of the cognitive-relational theory of stress*. *Learning and Individual Differences*, 43, 185-190. <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2015.08.034>
- Henle, M., Harvey, O. J., Hunt, D. E., & Schroder, H. M. (1963). *Conceptual Systems and Personality Organization*. *The American Journal of Psychology*, 76(1). <https://doi.org/10.2307/1420024>
- Jankowska, Dorota M., & Karwowski, M. (2019). *Family factors and development of creative thinking*. *Personality and Individual Differences*, 142(February 2018), 202-206. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2018.07.030>
- Jankowska, Dorota Maria, & Gralewski, J. (2018). *The familial context of children's creativity: Parenting styles and the climate for creativity in parent-child relationship*. *Creativity*, 5(1), 84-103. <https://doi.org/10.1515/ctra-2018-0006>

- Kemple, K. M., & Nissenberg, S. A. (2000). *Nurturing creativity in early childhood education: Families are part of it*. *Early Childhood Education Journal*, 28(1), 67-71. <https://doi.org/10.1023/A:1009555805909>
- Kim, K. H., & Park, S. G. (2020). *Relationship between Parents' Cultural Values and Children's Creativity*. *Creativity Research Journal*, 32(3), 259-273. <https://doi.org/10.1080/10400419.2020.1821566>
- Kim, Y. (2002). *Information To Users Umi*. Dissertation, 274.
- Krampen, G. (2012). *Cross-sequential results on creativity development in childhood within two different school systems: Divergent performances in Luxembourg versus German kindergarten and elementary school students*. *Europe's Journal of Psychology*, 8(3), 423-448. <https://doi.org/10.5964/ejop.v8i3.468>
- Kwaśniewska, J. M. (2019). *The Palgrave Handbook of Social Creativity Research*. The Palgrave Handbook of Social Creativity Research, 93-107. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-95498-1>
- Kwaśniewska, J. M., Gralewski, J., Witkowska, E. M., Kostrzewska, M., & Lebuda, I. (2018). *Mothers' personality traits and the climate for creativity they build with their children*. *Thinking Skills and Creativity*, 27(November 2017), 13-24. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2017.11.002>
- Lebuda, I., Jankowska, D. M., & Karwowski, M. (2020). *Parents' creative self-concept and creative activity as predictors of family lifestyle*. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(24), 1-18. <https://doi.org/10.3390/ijerph17249558>
- Lim, S., & Smith, J. (2008). *The structural relationships of parenting style, creative personality, and loneliness*. *Creativity Research Journal*, 20(4), 412-419. <https://doi.org/10.1080/10400410802391868>
- Lubart, T., Glăveanu, V. P., Vries, H. De, Camargo, A., & Storme, M. (2019). *Cultural perspectives on creativity*. In *The Cambridge Handbook of Creativity: Second Edition*. <https://doi.org/10.1017/9781316979839.022>
- Mardiyah, S., Yulianingsih, W., & Putri, L. S. R. (2020). *Sekolah Keluarga: Menciptakan Lingkungan Sosial untuk Membangun Empati dan Kreativitas Anak Usia Dini*. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 576. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.665>
- Matthews, M. S. (2002). *Parental Bilingualism's Relationship to Creativity of Parents and Their Children*. *Gifted and Talented International*, 17(1), 32-38. <https://doi.org/10.1080/15332276.2002.11672983>
- Michel, M., & Dudek, S. Z. (1991). *Mother-Child Relationships and Creativity*. *Creativity Research Journal*, 4(3), 281-286. <https://doi.org/10.1080/10400419109534400>
- Miller, B. C., & Gerard, D. (1979). *Family Influences on the Development of Creativity in Children: An Integrative Review*. *The Family Coordinator*, 28(3), 295. <https://doi.org/10.2307/581942>
- Niu, W. (2019). *Eastern-Western views of creativity*. In *The Cambridge Handbook of Creativity: Second Edition*. <https://doi.org/10.1017/9781316979839.023>
- Niu, W., & Sternberg, R. (2002). *Contemporary studies on the concept of creativity: The east and the west*. In *Journal of Creative Behavior* (Vol. 36, Issue 4). <https://doi.org/10.1002/j.2162-6057.2002.tb01069.x>
- Novi Yanti, S., & Mayar, F. (2021). *Analisis Menggambar Doodle Terhadap Kreativitas Anak Usia Dini*. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 2138-2145. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.2018>
- Olszewski, P., Kulieke, M., & Buescher, T. (1987). *The Influence of the Family Environment on the Development of Talent: A Literature Review*. *Journal for the Education of the Gifted*, 11(1), 6-28. <https://doi.org/10.1177/016235328701100102>
- Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., Shamseer, L., Tetzlaff, J. M., Akl, E. A., Brennan, S. E., Chou, R., Glanville, J., Grimshaw,

- J. M., Hróbjartsson, A., Lalu, M. M., Li, T., Loder, E. W., Mayo-Wilson, E., McDonald, S., ... Moher, D. (2021). *The PRISMA 2020 statement: An updated guideline for reporting systematic reviews*. *The BMJ*, 372. <https://doi.org/10.1136/bmj.n71>
- Pang, W., Lu, Y., Long, H., Wang, Q., & Lin, L. (2020). *Three-generational families : Are they beneficial to Chinese children ' s creativity ?* 35(November 2019). <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2019.100623>
- Popescu, M. I., Moraru, A., & Sava, N. I. (2015). *Familial Barriers in the Development of Creativity in Preschoolers*. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 187, 601-606. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.03.112>
- Pugsley, L., & Acar, S. (2020). *Supporting Creativity Or Conformity? Influence of Home Environment and Parental Factors on the Value of Children's Creativity Characteristics*. *Journal of Creative Behavior*, 54(3), 598-609. <https://doi.org/10.1002/jocb.393>
- Rahayu, H., Yetti, E., & Supriyati, Y. (2020). *Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini melalui Pembelajaran Gerak dan Lagu*. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 832-840. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.691>
- Russel, C. S. (1979). *Circumplex Model of Marital and Family Systems: III. Empirical Evaluation With Families*. *Family Process*, 18(1). <https://doi.org/10.1111/j.1545-5300.1979.00029.x>
- Sari, S. A., & Fauziyah, P. Y. (2022). *Pengaruh Permainan Konstruktif dan Percobaan Sains terhadap Kreativitas Anak Usia 5-6 Tahun*. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 2453-2461. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.1977>
- Sternberg, R. J., & Lubart, T. I. (1996). *Investing in Creativity*. *American Psychologist*, 51(7). <https://doi.org/10.1037/0003-066X.51.7.677>
- Stevens, George Jr., Lion, Margo, Campbell, M. S. (2016). *President ' s Committee on the Arts and the Humanities*. 1-5.
- Tekin, M., & Taşğın, Ö. (2009). *Analysis of the creativity level of the gifted students*. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 1(1), 1088-1092. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2009.01.196>
- Tennent, L., & Berthelsen, D. (1997). *Creativity what does it mean in the family context?* Distributed by ERIC Clearinghouse.
- Torrance, E. P. (1979). *The search for satori & creativity*. Buffalo.
- Urban, K. K. (1991). *On the Development of Creativity in Children*. *Creativity Research Journal*, 4(2), 177-191. <https://doi.org/10.1080/10400419109534384>
- Wahyuningsih, S., Pudyaningtyas, A. R., Hafidah, R., Syamsuddin, M. M., Nurjanah, N. E., & Rasmani, U. E. E. (2019). *Efek Metode STEAM pada Kreatifitas Anak Usia 5-6 Tahun*. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 305. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.305>
- Wallinga, C. R., & Crase, S. J. (1979). *Parental influence on creativity of fifth grade children*. *Gifted Child Quarterly*, 23(4), 768-777. <https://doi.org/10.1177/001698627902300408>
- Wang, Z., & Dong, S. (2019). *Autonomy as Core of Creativity and Compliance: Moderated Moderation Model of Maternal Parenting Behaviors*. *Creativity Research Journal*, 31(1), 74-82.
- Zhang, D., Zhou, Z., Gu, C., Lei, Y., & Fan, C. (2018). *Family Socio-Economic Status and Parent-Child Relationships Are Associated with the Social Creativity of Elementary School Children: The Mediating Role of Personality Traits*. *Journal of Child and Family Studies*, 27(9), 2999-3007. <https://doi.org/10.1007/s10826-018-1130-4>

Lampiran

Tabel 3. Pengkategorian Faktor Keluarga yang Mempengaruhi Kreativitas Anak Berdasarkan Hasil Temuan Kajian Literatur Sistematis

Kategori Faktor Keluarga	Faktor Keluarga	Artikel Jurnal
1. Karakteristik Demografi dan Struktur Keluarga	SES keluarga	(Michel & Dudek, 1991) (Dudek et al., 1993) (Zhang dkk., 2018)
	Komposisi dan ukuran keluarga	(Jankowska & Karwowski, 2019)
	Tingkat pendidikan orang tua	(Pang dkk., 2020) (Tekin & Taşğın, 2009)
2. Karakteristik Pribadi Orang Tua	Tingkat pekerjaan orang tua	(Michel & Dudek, 1991)
	Kemampuan kognitif orang tua:	
	<ul style="list-style-type: none"> • Kemampuan bilingual • Sistem konseptual abstrak (<i>abstract conceptual system</i>) • Kejelasan gambaran mental (<i>vividness mental imagery</i>) • Tingkat kreativitas dan sikap kreatif 	(Matthews, 2002) (Bishop & Chace, 1971) (Jankowska & Gralewski, 2018)
3. Nilai yang Dianut dalam Keluarga	Sifat kepribadian orang tua:	
	<ul style="list-style-type: none"> • Sifat keterbukaan terhadap pengalaman baru (<i>openness to experience</i>) • Kesadaran diri, kepercayaan diri, dan ekspresi diri 	(Wallinga & Crase, 1979) (Lebuda dkk., 2020) (Kwaśniewska dkk., 2018)
	<ul style="list-style-type: none"> • Sikap dan keyakinan orang tua dalam pola pengasuhan anak • Sikap dan penilaian orang tua terhadap kreativitas • Nilai budaya asal 	(Michel & Dudek, 1991) (Garren, 1997) (Pugsley & Acar, 2020)
4. Iklim Hubungan dan Perilaku Orang Tua dalam Keluarga	Kelekatatan orang tua dan anak	(Kim & Park, 2020)
	Gaya pengasuhan	(Çetin & Ata, 2022) (Zhang dkk., 2018) (Harrington dkk., 1987) (Garren, 1997) (Tennent & Berthelsen, 1997) (Lim & Smith, 2008)
	Keterlibatan orang tua	(Popescu dkk., 2015) (Wang & Dong, 2019) (Michel & Dudek, 1991)
5. Dinamika Keluarga	Kebiasaan yang diterapkan orang tua kepada anak yang mendukung / menghambat kreativitas	(Cho & Lin, 2011) (Jankowska & Karwowski, 2019) (Ahmadi dkk., 2014)
	Ketahanan keluarga	(Chan, 2005)

Penjabaran Penelitian Mengenai Faktor Keluarga yang Mempengaruhi Kreativitas Anak Berdasarkan Hasil Temuan Kajian Literatur Sistematis

Penulis & Judul Artikel Jurnal	Partisipan & Metodologi	Pengukuran Faktor Keluarga	Pengukuran Kreativitas Anak	Temuan Utama Terkait Hubungan Faktor Keluarga & Kreativitas Anak
<p>Michel & Dudek (1991)</p> <p>Mother-Child Relationships and Creativity</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Sampel awal sejumlah 133 anak usia 8 tahun dari sebuah sekolah negeri di Kanada. • Setiap anak diukur tingkat kreativitasnya dengan menggunakan <i>Torrance Tests of Creative Thinking</i> (TTCT), dan kemudian dibagi menjadi 2 kelompok yaitu kelompok dengan kreativitas tinggi dan rendah. • 15 anak dengan skor kreativitas tertinggi dan 15 anak dengan skor kreativitas terendah dipilih menjadi sampel berikutnya dimana menyertakan ibu mereka untuk diukur tingkat hubungan antara ibu dan anak. 	<p>Variabel:</p> <p>(a) Demografi keluarga:</p> <ul style="list-style-type: none"> - SES - Tingkat pekerjaan ibu <p>(b) Karakteristik ibu:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ekspresi diri - Kepercayaan diri - Kesadaran diri <p>(c) Hubungan ibu dan anak:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Keterlibatan ibu dalam kehidupan anak; - Dukungan ibu untuk anak berani tampil beda. <p>Alat ukur:</p> <p>(a) Interview terstruktur;</p> <p>(b) <i>Family Relations Test</i>;</p> <p>(c) <i>Draw-a-Person</i>;</p> <p>(d) <i>Kinetic Family Drawing</i>.</p>	<p>Variabel:</p> <p>Tingkat kreativitas anak</p> <p>Alat ukur:</p> <p><i>Torrance Tests of Creative Thinking</i> (TTCT)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • SES (O): Tidak ada perbedaan yang signifikan antara kelompok anak dengan kreativitas tinggi dan rendah (SES (O)); • Tingkat pekerjaan ibu (+): Ibu dari anak yang lebih tinggi tingkat kreativitasnya memiliki tingkat pekerjaan yang lebih tinggi; • Ekspresi perasaan ibu (+): Ibu dari anak yang lebih tinggi kreativitasnya cenderung tidak menyembunyikan perasaannya; • Kepercayaan diri ibu (+): Ibu dari anak yang lebih tinggi kreativitasnya cenderung lebih percaya diri (<i>self-confident</i>); • Kesadaran diri ibu (+): Ibu dari anak yang lebih tinggi kreativitasnya cenderung lebih tinggi kesadaran dirinya (<i>self-realization</i>); • Keterlibatan ibu dalam kehidupan anak (-): Ibu dari anak dengan tingkat kreativitas yang lebih tinggi tidak terlalu terlibat dalam kehidupan anaknya; • Dukungan ibu untuk anak berani tampil beda (O): Total skor dukungan ibu terhadap anak yang berani tampil beda tidak berkorelasi dengan tingkat kreativitas anak, namun berkorelasi terhadap tingkat elaborasi anak yang merupakan bagian dari tes kreativitas.

Penulis & Judul Artikel Jurnal	Partisipan & Metodologi	Pengukuran Faktor Keluarga	Pengukuran Kreativitas Anak	Temuan Utama Terkait Hubungan Faktor Keluarga & Kreativitas Anak
Dudek dkk. (1993) Cumulative and Proximal Influences on the Social Environment and Children's Creative Potential	<ul style="list-style-type: none"> Partisipan dalam studi ini sejumlah 1445 anak dari 3 sekolah dasar di Montreal, Kanada, kelas 5-6 dengan usia antara 10-12 tahun yang berasal dari keluarga SES menengah dan tinggi. 	Variabel: SES keluarga	Variabel: Tingkat kreativitas anak Alat ukur: <i>Torrance Tests of Creative Thinking</i> (TTCT)	<ul style="list-style-type: none"> SES (+): Tingkat kreativitas anak yang diukur dengan skor rata-rata tes kreativitas dalam TTCT meningkat seiring dengan meningkatnya tingkat SES keluarga.
Zhang dkk. (2018) Family Socio-Economic Status and Parent-Child Relationships Are Associated with the Social Creativity of Elementary School Children: The Mediating Role of Personality Traits	<ul style="list-style-type: none"> Partisipan dalam studi ini sejumlah 955 siswa kelas 4-6 dari 2 sekolah dasar di Tiongkok. Partisipan menjawab keseluruhan pertanyaan dalam kuesioner alat ukur secara online. Kuesioner meliputi beberapa alat ukur: SES keluarga, hubungan orang tua-anak, kepribadian anak serta kreativitas sosial anak. 	Variabel: (a) SES keluarga; (b) Hubungan orang tua dan anak. Alat ukur: (a) <i>The Family Affluence Scale</i> ; (b) <i>The Parent-Child Relationship Scale</i> .	Variabel: Kreativitas sosial anak Alat ukur: <i>The Social Creativity Questionnaire for Elementary School Children</i>	<ul style="list-style-type: none"> SES (+): Anak dari SES yang lebih tinggi memiliki kreativitas sosial yang lebih tinggi. Hubungan orang tua dan anak (+): Hubungan orang tua dan anak dengan pola pengasuhan yang positif (<i>positive parenting</i>), terutama terkait dengan aspek penerimaan orang tua, kehangatan dan berwibawa, merupakan hal yang mendukung perkembangan kreativitas sosial anak. Sementara pola pengasuhan yang negatif (<i>negative parenting</i>), terutama penolakan orang tua, dapat memperburuk hubungan orang tua-anak dan menurunkan kreativitas sosial anak.
Jankowska & Karwowski (2019) Family factors and development of creative thinking	<ul style="list-style-type: none"> Partisipan dalam studi ini sejumlah 75 anak usia 6-7 tahun dari 3 sekolah dasar negeri di Polandia, beserta orang tuanya. Penelitian ini merupakan penelitian longitudinal dalam kurun waktu sekitar 20 bulan, dimana terdapat pengambilan data sebanyak 4x dengan interval masing-masing 5 bulan. 	Variabel: (a) SES keluarga; (b) Keterlibatan orang tua (<i>parental involvement</i>). Alat ukur: (a) <i>Proxy</i> untuk SES → tingkat pendidikan orang tua, jumlah buku, dan jumlah buku anak di rumah; (b) Keterlibatan orang tua → <i>Parents Involvement in Children's</i>	Variabel: Pemikiran kreatif anak (<i>creative thinking</i>) Alat ukur: <i>Test for Creative Thinking-Drawing Production</i> (TCT-DP),	<ul style="list-style-type: none"> SES (+/O): SES keluarga merupakan modal awal level awal kreativitas anak, namun tidak berkaitan dengan perkembangan atau perubahannya. Keterlibatan orang tua yang berfokus pada prestasi atau <i>Parent's Performance Orientation</i> (PPO) (-): PPO berdampak negatif pada perkembangan kreativitas. Keterlibatan orang tua yang berfokus pada penguasaan materi atau <i>Parent's Mastery</i>

Penulis & Judul Artikel Jurnal	Partisipan & Metodologi	Pengukuran Faktor Keluarga	Pengukuran Kreativitas Anak	Temuan Utama Terkait Hubungan Faktor Keluarga & Kreativitas Anak
		<i>Schooling dan Parent Mastery Orientation.</i>		<p><i>Orientation (PMO) (O):</i> PMO tidak berkaitan dengan perkembangan dan perubahan kreativitas anak.</p> <ul style="list-style-type: none"> Motivasi intrinsik anak yang didukung oleh keterlibatan orang tua tidaklah cukup untuk mengembangkan pemikiran kreatif anak prasekolah, karena kemampuan <i>self-regulation</i> pada usia ini yang masih belum matang.
<p>Pang dkk. (2020)</p> <p>Three-generational families: Are they beneficial to Chinese children's creativity?</p>	<ul style="list-style-type: none"> Partisipan dalam studi ini sejumlah 1710 siswa dari 2 sekolah dasar di Shanghai, China, usia 6-13 tahun. Partisipan diukur tingkat kreativitasnya. Selain itu, informasi tentang demografi keluarga diperoleh melalui laporan orang tua. 	<p>Variabel: Demografi keluarga, yang mencakup gender, tipe dan struktur dalam keluarga.</p>	<p>Variabel: Tingkat kreativitas anak</p> <p>Alat ukur: (a) <i>Torrance Tests of Creative Thinking-Figural (TTCT-Figural)</i> (b) <i>Alternative Uses Test (AUT)</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> Struktur keluarga tiga generasi (-): Anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga tiga generasi memiliki kreativitas yang lebih rendah dibandingkan yang tidak. <i>Co-parenting</i> dari kakek/nenek memberikan dampak yang negative pada kreativitas anak. Anak laki-laki yang dibesarkan dalam keluarga tiga generasi memiliki dampak pada kreativitas yang lebih negatif dibanding anak perempuan; Anak dengan saudara kandung yang dibesarkan dalam keluarga inti memiliki dampak kreativitas yang lebih positif.
<p>Tekin & Taşğın (2009)</p> <p>Analysis of the creativity level of the gifted students</p>	<ul style="list-style-type: none"> Partisipan dalam studi ini adalah sejumlah 121 siswa kelas 5-6 sekolah dasar yang belajar di Ankara Science and Arts Centre, Ankara, Turki. Partisipan diukur tingkat kreativitasnya dan juga dikumpulkan informasi mengenai demografi keluarganya. 	<p>Variabel: Tingkat pendidikan orang tua (ayah dan ibu)</p>	<p>Variabel: Tingkat kreativitas anak</p> <p>Alat ukur: <i>Adaptation-innovation inventory (KAI)</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> Tingkat pendidikan orang tua (+): Tingkat pendidikan orang tua, baik ayah maupun ibu, keduanya berpengaruh pada tingkat kreativitas anak berbakat (<i>gifted</i>). Tingkat kreativitas anak dari ayah atau ibu dengan lulusan pendidikan tinggi lebih tinggi dibandingkan dengan anak dari ayah atau ibu dengan lulusan pendidikan dasar

Penulis & Judul Artikel Jurnal	Partisipan & Metodologi	Pengukuran Faktor Keluarga	Pengukuran Kreativitas Anak	Temuan Utama Terkait Hubungan Faktor Keluarga & Kreativitas Anak
Matthews (2002) Parental Bilingualism's Relationship to Creativity of Parents and Their Children	<ul style="list-style-type: none"> Partisipan dalam studi ini sejumlah 34 anak sekolah dasar kelas 1-5 dengan 25 orangtuanya yang mewakili 25 keluarga. Partisipan anak merupakan siswa dari program musim panas (<i>summer enrichment program</i>) dari Torrance Center for Creativity Studies di College of Education di University of Georgia. Partisipan anak diukur tingkat kreativitasnya. Partisipan orang tua diminta untuk menilai diri mereka sendiri tentang kemampuan bahasa mereka. 	<p>Variabel: Kemampuan bilingual orang tua</p> <p>Alat ukur: Kuesioner <i>self-rating</i> kepada orang tua untuk mengukur kemampuan bahasa mereka.</p>	<p>Variabel: Tingkat kreativitas anak</p> <p>Alat ukur: <i>Torrance Tests of Creative Thinking</i> (TTCT)</p>	<ul style="list-style-type: none"> Monolingual vs non-monolingual (O): Anak dari orang tua yang monolingual vs non-monolingual tidak berbeda signifikan tingkat kreativitasnya. Namun, dalam grup orang tua yang bilingual, jumlah bahasa yang dikuasai orang tua meningkatkan kelancaran ide (<i>ideational fluency</i>) dari anak yang merupakan salah satu dari ukuran kreativitas.
Bishop & Chace (1971) Parent Conceptual Systems, Home Play Environment and Potential Creativity in Children	<ul style="list-style-type: none"> Partisipan dalam studi ini sejumlah 72 anak usia 3-4 tahun yang terdaftar dalam program <i>nursery</i> di Children Research Center di University of Illinois, Amerika Serikat, beserta kedua orang tua mereka yang total sejumlah 119 orang tua (terdapat juga <i>single parent</i> dan juga yang berhalangan hadir). Partisipan orang tua diukur sistem konseptual dan sikapnya terhadap aktivitas bermain serta kondisi dari lingkungan bermain di rumah. Partisipan anak diobservasi potensi kreatifnya melalui kegiatan bermain (<i>play task</i>) yang relatif baru dan hanya memerlukan motorik dasar dan kemampuan perseptual. 	<p>Variabel: (a) Sistem konseptual orang tua; (b) Sikap orang tua terhadap aktivitas bermain; (c) Kondisi lingkungan bermain di rumah.</p> <p>Alat ukur: (a) <i>This-I-Believe</i> (TIB) booklet; (b) Kuesioner mengenai sikap orang tua terhadap aktivitas bermain dan kondisi dari lingkungan bermain di rumah.</p>	<p>Variabel: Potensi kreatif anak</p> <p>Alat ukur: Observasi dalam kegiatan bermain (<i>play task</i>) yang relatif baru dan hanya memerlukan motorik dasar dan kemampuan perseptual.</p>	<ul style="list-style-type: none"> Sistem konseptual abstrak (<i>abstract conceptual system</i>) orang tua (+): Anak dari ibu dengan tingkat <i>abstractness</i> yang lebih tinggi memiliki potensi kreatif yang lebih besar dilihat dari caranya dalam menyelesaikan suatu tugas. Hal ini dikarenakan orang tua dengan tingkat <i>abstractness</i> yang lebih tinggi akan cenderung lebih lepas dan bersenang-senang dalam aktivitas bermain bersama anak serta akan memberikan lingkungan bermain yang tidak terdapat banyak batasan.
Jankowska & Gralewski (2018) The Familial Context in Children Creativity: Parenting Styles and The	<ul style="list-style-type: none"> Partisipan dalam penelitian ini adalah 313 orang tua dengan anak usia 6-12 tahun. 	<p>Variabel: (a) Gaya pengasuhan orang tua; (b) Kejelasan gambaran mental atau <i>vividness mental imagery</i> orang tua yang dianggap merupakan <i>proxy</i></p>	<p>Variabel: Iklim kreatif dalam hubungan orang tua dan anak</p> <p>Alat ukur: <i>The Climate for Creativity in</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> Gaya pengasuhan (+): Gaya pengasuhan yang konstruktif (yaitu penerimaan terhadap anak dan pemberian otonomi pada anak) memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap 3

Penulis & Judul Artikel Jurnal	Partisipan & Metodologi	Pengukuran Faktor Keluarga	Pengukuran Kreativitas Anak	Temuan Utama Terkait Hubungan Faktor Keluarga & Kreativitas Anak
Climate for Creativity in Parent-Child Relationship		<p>potensi kreatif orang tua, terutama dari sisi kemampuan imajinasi.</p> <p>Alat ukur: (a) <i>The Parental Attitudes Scale</i>; (b) <i>The Vividness of Visual Imagery Questionnaire</i>.</p>	<i>Parent-Child Relationship</i>	<p>faktor iklim kreatif orang tua dan anak.</p> <ul style="list-style-type: none"> Kejelasan gambaran mental atau <i>vividness mental imagery</i> orang tua (+): Potensi kreatif orang tua yang digambarkan dengan tingkat kejelasan gambaran mental orang tua (<i>vividness of mental imagery</i>) berpengaruh positif dan signifikan terhadap faktor iklim kreatif orang tua dan anak.
<p>Wallinga & Crase (1979)</p> <p>Parental Influences on Creativity of Fifth Grade Children</p>	<ul style="list-style-type: none"> Partisipan dalam studi ini sejumlah 65 anak kelas 5 sekolah dasar, berusia antara 10-11 tahun, beserta kedua orang tua mereka sejumlah 121 partisipan orang tua. Baik partisipan anak dan partisipan orang tua diukur tingkat kreativitasnya. 	<p>Variabel: Tingkat kreativitas orang tua</p> <p>Alat ukur: <i>The Torrance Tests of Creative Thinking</i></p>	<p>Variabel: Tingkat kreativitas anak</p> <p>Alat ukur: <i>The Torrance Tests of Creative Thinking</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> Kreativitas orang tua (+): Tingkat kreativitas kedua orang tua dan kreativitas ayah saja berhubungan signifikan dengan tingkat kreativitas anak. Sedangkan tingkat kreativitas ibu saja tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat kreativitas anak. Mengapa Ayah bukan Ibu? Kemungkinan dikarenakan the <i>nature of parent-child interaction</i>, dimana dengan Ibu biasanya didominasi dengan pengasuhan (<i>caretaking</i>) dan dengan Ayah biasanya didominasi dengan kegiatan bermain (<i>play</i>).
<p>Lebuda dkk. (2020)</p> <p>Parents' Creative Self-Concept and Creative Activity as Predictors of Family Lifestyle</p>	<ul style="list-style-type: none"> Partisipan dalam studi ini sejumlah 303 orang tua di Polandia yang memiliki anak usia 6-10 tahun. Partisipan diminta untuk mengisi kuesioner alat ukur dan informasi demografi. Dalam penelitian ini, beberapa variabel sosiodemografi dikontrol, seperti gender dan usia orang tua, tingkat pendidikan, status kepemilikan material dan jumlah anak. 	<p>Variabel: Karakter orang tua terkait dengan kreativitas (<i>parents' creativity-related characteristic</i>), yaitu: konsep diri kreatif orang tua dan aktivitas kreatif orang tua.</p> <p>Alat ukur: (a) <i>The Short Scale of Creative Self</i>:</p>	<p>Variabel: Iklim kreatif dalam hubungan orang tua dan anak</p> <p>Alat ukur: <i>The Climate for Creativity in Parent-Child Relationship</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> Karakter orang tua terkait dengan kreativitas (<i>parents' creativity-related characteristic</i>) (+): Karakter orang tua terkait dengan kreativitas berhubungan positif dengan aspek positif gaya hidup kreatif dan iklim kreatif dalam keluarga. Terutama efikasi diri kreatif (<i>parents' self-efficacy</i>), memprediksi dimensi domain-umum keluarga positif dan

Penulis & Judul Artikel Jurnal	Partisipan & Metodologi	Pengukuran Faktor Keluarga	Pengukuran Kreativitas Anak	Temuan Utama Terkait Hubungan Faktor Keluarga & Kreativitas Anak
		(b) <i>Inventory of Creative Activities and Achievements</i> .		faktor domain-spesifik yang terkait dengan iklim kreatif dalam keluarga.
Kwaśniewska dkk. (2018) Mothers' personality traits and the climate for creativity they build with their children	<ul style="list-style-type: none"> Partisipan dalam studi ini sejumlah 3073 ibu di Poland, berusia 17-56 tahun. 	Variabel: Ciri kepribadian ibu Alat ukur: <i>The Ten-Item Personality Inventory</i> dengan adaptasi Polandia (TIPI-PL)	Variabel: Iklim kreatif dalam hubungan orang tua dan anak Alat ukur: <i>The Climate for Creativity in Parent-Child Relationship</i>	<ul style="list-style-type: none"> Ciri kepribadian (+): <i>Openness to experience</i> merupakan ciri kepribadian ibu yang utama yang memprediksi iklim kreativitas dalam hubungannya dengan anak.
Garren (1997) The Influence of Parental Attitudes Toward Child Rearing and Creativity in Relation to Children's Creative Functioning	<ul style="list-style-type: none"> Partisipan dalam studi ini adalah orang tua dari 26 siswa taman kanak-kanak di Carolina Selatan, Amerika Serikat, berusia 23-45 tahun. Anak dari para orang tua ini telah diidentifikasi oleh guru mereka bahwa mereka memiliki potensi kreatif yang tinggi. Partisipan diinterview oleh peneliti yang mengadminstrasikan kuesioner alat ukur. 	Variabel: Sikap dan keyakinan orang tua dalam pola pengasuhan anak Alat ukur: Melalui interview peneliti, menggunakan: (a) <i>Parent Modernity Scale</i> ; (b) <i>Parent as a Teacher Inventory</i> ;	Variabel: Karakter kreatif anak Alat ukur: <i>Scales for Rating Characteristics of Superior Students</i>	<ul style="list-style-type: none"> Sikap dan keyakinan orang tua (+): orang tua dengan sikap peduli, mendukung, dan toleran kepada anak-anaknya serta mendukung kebebasan berpikir dan sikap kemandirian akan dapat menumbuhkan kreativitas pada anak-anak mereka.
Pugsley & Acar (2020) Supporting Creativity Or Conformity? Influence of Home Environment and Parental Factors on the Value of Children's Creativity Characteristics	<ul style="list-style-type: none"> Partisipan dalam studi ini sejumlah 1324 orang tua dari 36 negara, dan 962 orang melengkapi survey hingga akhir. Survey dilakukan melalui beberapa parenting platform. 	Variabel: Sikap dan penilaian orang tua terhadap kreativitas anak Alat ukur: (a) <i>Attitudes and Values Scale (A&V)</i> (b) <i>Interpersonal Mindfulness in Parenting Scale (IEM-P)</i>	Variabel: Lingkungan kreatif Alat ukur: <i>The Creative Environment Scale (CES)</i>	<ul style="list-style-type: none"> Sikap dan penilaian orang tua terhadap kreativitas anak (+): Orang tua yang menghargai kreativitas dan menciptakan lingkungan yang kreatif cenderung mendukung kreativitas anak.
Kim & Park (2020) Relationship between Parents' Cultural Values and Children's Creativity	<ul style="list-style-type: none"> Partisipan dalam studi ini sejumlah 333 anak usia 7-15 tahun di Korea Selatan, beserta orang tuanya sejumlah 101 ayah dan 232 ibu. Partisipan anak diukur tingkat kreativitasnya. Partisipan orang tua diukur pandangan tentang pola pengasuhan dalam 	Variabel: Aspek budaya dalam pengasuhan orang tua, dilihat dari tingkat ketaatan orang tua terhadap prinsip-prinsip pengasuhan Konfusianisme.	Variabel: Tingkat kreativitas anak Alat ukur: (a) <i>The Torrance Tests of Creative Thinking-Figural (TTCT)</i> ;	<ul style="list-style-type: none"> Nilai budaya Asia (-): Penekanan orang tua yang berlebihan pada nilai-nilai budaya Asia, terutama konformitas sosial dan otoritas mutlak, berhubungan negatif dengan kreativitas anak.

Penulis & Judul Artikel Jurnal	Partisipan & Metodologi	Pengukuran Faktor Keluarga	Pengukuran Kreativitas Anak	Temuan Utama Terkait Hubungan Faktor Keluarga & Kreativitas Anak
	budaya yang berbeda (Barat vs Timur).	Alat ukur: <i>The Eastern-Western Perspective Scale-Brief (EWPS-B)</i>	(b) <i>The Runco Ideational Behavior Scale (RIBS)</i> .	
Çetin & Ata (2022) The relationship between parents' attachment to their parents and children's creatives	<ul style="list-style-type: none"> Partisipan dalam studi ini sejumlah 71 pasangan orang tua (ibu dan ayah) dan 71 anaknya yang berusia 4-6 tahun. Partisipan anak diukur tingkat kreativitasnya. Partisipan orang tua diukur kekekatannya (<i>attachment</i>). 	Variabel: Kelekatan (<i>attachment</i>) dengan orang tua Alat ukur: <i>Parental Bonding Instrument Scale</i>	Variabel: Tingkat kreativitas anak Alat ukur: <i>Korea Integrative Creativity Test</i>	<ul style="list-style-type: none"> Kelekatan (<i>attachment</i>) orang tua (+): Kelekatan orang tua mempengaruhi perkembangan pemikiran kreatif anak. Anak yang tumbuh dengan kelekatan yang aman (<i>secure attachment</i>) dengan orang tua mereka akan memiliki kepercayaan diri lebih tinggi untuk melakukan sesuatu sehingga mengarahkan pada pengembangan kreativitas yang lebih baik.
Harrington dkk. (1987)	<ul style="list-style-type: none"> Partisipan dalam studi ini sejumlah 106 keluarga yang terdiri dari orang tua dan anaknya. Penelitian ini merupakan penelitian longitudinal untuk membuktikan Teori Rogers tentang pola pengasuhan anak yang mendukung kreativitas. 	Variabel: Pola pengasuhan orang tua yang mendukung pengembangan kreativitas anak. Alat ukur: Indeks korespondensi antara lingkungan pengasuhan anak usia dini dan deskripsi Rogers mengenai lingkungan yang menumbuhkan kreativitas.	Variabel: Tingkat kreativitas anak Alat ukur: Indeks potensi kreatif anak - di usia prasekolah dan kelas 6-9	<ul style="list-style-type: none"> Lingkungan pengasuhan anak oleh orang tua (+): Anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang memberikan keamanan dan kemerdekaan psikologis akan dapat lebih mengembangkan potensi kreatifnya daripada yang tidak.
Tennent & Berthelsen (1997) Creativity: What Does It Mean in the Family Context?	<ul style="list-style-type: none"> Kuesioner disebar melalui PAUD, TK dan SD kelas 1 di Brisbane, Australia. Terdapat 2 fase dalam penelitian ini: (1) Fase 1: Menganalisa tentang karakteristik anak dan lingkungan keluarga yang dianggap penting oleh orang tua; (2) Fase 2: Menganalisa hubungan kostruk hasil penelitian Fase 1 dengan 	Variabel: (a) Sikap orang tua terhadap karakter anak (b) Gaya pengasuhan (<i>parenting style</i>) Alat ukur: (a) <i>The Ideal Child Checklist</i> ; (b) <i>Parenting Style</i> - cross klasifikasi	Variabel: Lingkungan yang kreatif Alat ukur: <i>The Creative Environment Scale</i>	<ul style="list-style-type: none"> Gaya pengasuhan <i>authoritarian</i> (-): Hubungan yang paling jelas terbukti adalah bahwa gaya pengasuhan yang <i>authoritarian</i> akan melahirkan lingkungan keluarga yang <i>restrictive</i> serta lebih mengutamakan karakteristik anak yang <i>compliant</i> yang bukan

Penulis & Judul Artikel Jurnal	Partisipan & Metodologi	Pengukuran Faktor Keluarga	Pengukuran Kreativitas Anak	Temuan Utama Terkait Hubungan Faktor Keluarga & Kreativitas Anak
	<p>gaya pengasuhan orang tua.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Di fase 1, total kuesioner disebar ke 300 orang dan yang mengembalikan 123 orang (41% returned rate). • Di fase 2, dari fase 1 yang bersedia lanjut ke fase 2 ada 83 orang dan yang mengembalika 71 orang (85% returned rate). 	<p>dari <i>maternal demand & parental control</i></p>		<p>merupakan karakter anak yang kreatif.</p>
<p>Lim & Smith (2008)</p> <p>The Structural Relationships of Parenting Style, Creative Personality, and Loneliness</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Partisipan dalam studi ini sejumlah 421 anak sekolah dasar kelas 6 dan gurunya. • Partisipan anak diminta untuk menilai gaya pengasuhan orang tuanya. • Partisipan guru diminta untuk memberikan penilaian terhadap anak mengenai sikap kreatif dan kesendirian anak dalam aktivitas di kelas. 	<p>Variabel: Gaya pengasuhan orang tua (dari sudut pandang anak)</p> <p>Alat ukur: <i>Parenting Behavior Inventory – Accepting vs Rejecting & Lenient vs Demanding</i></p>	<p>Variabel: Sikap kreatif anak</p> <p>Alat ukur: Laporan guru mengenai sikap kreatif anak yang terdiri dari daftar <i>checklist</i> 13-item sikap kreatif</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Gaya pengasuhan orang tua <i>accepting</i> (+): gaya pengasuhan <i>accepting</i> oleh orang tua berkorelasi positif dengan potensi kreatif yang digambarkan oleh sikap kreatif anak.
<p>Popescu dkk. (2015)</p> <p>Familial Barriers in the Development of Creativity in Preschoolers</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Partisipan dalam studi ini sejumlah 64 anak usia 5-6 tahun dari 2 sekolah TK beserta orang tuanya. • Partisipan anak diukur tingkat kreativitasnya. • Partisipan orang tua diukur sikap dan perilaku dalam pola pengasuhannya. 	<p>Variabel: Gaya pengasuhan (<i>parenting style</i>)</p> <p>Alat ukur: (a) <i>Barnett Liking of Children Scale</i>; (b) <i>The Parenting Test</i>.</p>	<p>Variabel: Tingkat kreativitas anak</p> <p>Alat ukur: <i>Torrance Tests of Creative Thinking – Figural Test</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> • Gaya pengasuhan <i>authoritarian</i> (-): Terdapat hubungan yang signifikan antara gaya pengasuhan <i>authoritarian</i> dan tingkat kreativitas yang rendah. • Gaya pengasuhan <i>authoritative</i> (+): Terdapat hubungan yang tinggi antara gaya pengasuhan <i>authoritative</i> dengan tingkat kreativitas yang tinggi dan sangat tinggi.
<p>Wang & Dong (2019)</p> <p>Autonomy as Core of Creativity and Compliance: Moderated Moderation Model of Maternal Parenting Behaviours</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Partisipan studi ini sejumlah 82 anak laki-laki di Tiongkok beserta keluarganya. • Penelitian ini merupakan penelitian longitudinal selama 60 bulan. 	<p>Variabel: Pola perilaku ibu yang mendukung otonomi anak.</p> <p>Alat ukur: <i>Maternal autonomy-supporting and relatedness-supporting behaviours</i>.</p>	<p>Variabel: Potensi kreatif anak</p> <p>Alat ukur: Kreativitas motorik anak</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Pola perilaku yang mendukung otonomi anak (+): Pola perilaku ibu yang mendukung otonomi anak akan dapat memperkuat hubungan antara ketegasan diri (<i>self-assertion</i>) dan potensi kreatif anak.
<p>Cho & Lin (2011)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Partisipan studi ini sejumlah 846 siswa yang 	<p>Variabel:</p>	<p>Variabel:</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Proses dalam keluarga yang positif (+):

Penulis & Judul Artikel Jurnal	Partisipan & Metodologi	Pengukuran Faktor Keluarga	Pengukuran Kreativitas Anak	Temuan Utama Terkait Hubungan Faktor Keluarga & Kreativitas Anak
<p>Influence of Family Processes, Motivation, and Beliefs About Intelligence on Creative Problem Solving of Scientifically Talented Individuals</p>	<p>dipilih melalui <i>stratified random sampling</i> di seluruh Korea. Para siswa ini diidentifikasi sebagai berbakat secara ilmiah melalui serangkaian prosedur identifikasi, termasuk rekomendasi guru, nilai tes pada pemikiran logis dan pemecahan masalah kreatif dalam matematika dan sains, dan tes kinerja.</p> <ul style="list-style-type: none"> Partisipan ini kemudian diukur kemampuan pemecahan masalah secara kreatif (<i>creative problem solving</i>) dalam matematika, motivasinya, keyakinan atas kecerdasannya serta pengaruh orang tua mereka. 	<p>Proses dalam keluarga</p> <p>Alat ukur: <i>The Korean Inventory of Parental Influence</i></p>	<p>Kemampuan memecahkan masalah secara kreatif (<i>creative problem solving</i>) dalam bidang matematika.</p> <p>Alat ukur: <i>Creative Problem Solving in Mathematics and Science Scale</i></p>	<p>persepsi proses keterlibatan keluarga yang positif secara tidak langsung juga dapat memprediksi kemampuan pemecahan masalah kreatif anak melalui peningkatan kepercayaan diri anak pada kecerdasannya serta motivasi intrinsik anak.</p>
<p>Ahmadi dkk. (2014)</p> <p>The Barriers of Enhancing Creativity Developed by Parents in Developing Countries</p>	<ul style="list-style-type: none"> Partisipan studi ini sejumlah 63 mahasiswa tingkat magister di Universiti Teknologi Malaysia (UTM) yang memiliki anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hambatan yang dibuat oleh orang tua yang menghambat perkembangan kreativitas anak. 	<p>Variabel: Perilaku orang tua yang menghambat kreativitas</p> <p>Alat ukur: Kuesioner yang terdiri dari 9 pertanyaan yang terkait dengan hambatan perkembangan kreativitas.</p>	<p>Variabel: Tingkat kreativitas anak</p> <p>Alat ukur: <i>Torrance Creativity Test</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> Perilaku orang tua yang menghambat kreativitas (-): orang tua yang menghindari hambatan dalam kreativitas memiliki anak yang cenderung berkreativitas tinggi. Sebaliknya orang tua yang menerapkan hambatan dalam kreativitas cenderung memiliki anak yang lebih rendah kreativitasnya.
<p>Chan (2005)</p> <p>Self-Perceived Creativity, Family Hardiness, and Emotional Intelligence of Chinese Gifted Students in Hong Kong</p>	<ul style="list-style-type: none"> Partisipan studi ini sejumlah 212 siswa tingkat 5-13, berusia antara 9-18 tahun, yang sedang mengikuti program anak berbakat (<i>gifted</i>) di Chinese University of Hong Kong. Partisipan kemudian diminta untuk mengisi kuesioner alat ukur mengenai kreativitas, ketahanan keluarga dan <i>emotional intelligence</i>. 	<p>Variabel: Ketahanan keluarga (<i>family hardiness</i>)</p> <p>Alat ukur: <i>Chinese Family Hardiness Scale (FHS)</i></p>	<p>Variabel: Tingkat kreativitas anak</p> <p>Alat ukur: <i>Chinese Creativity Self-Rating Scale (CCSRS)</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> Perilaku orang tua yang menghambat kreativitas (-): orang tua yang menghindari hambatan dalam kreativitas memiliki anak yang cenderung berkreativitas tinggi. Sebaliknya orang tua yang menerapkan hambatan dalam kreativitas cenderung memiliki anak yang lebih rendah kreativitasnya.